



Memberikan Diri Dalam Kesakitan

"Dengan berlinang air mata, ia berproses untuk meyakinkan diri bahwa masih ada yang bisa dilakukannya. Dengan segala keterbatasan ia berusaha untuk tetap memberikan diri. Proses terapi yang dijalani, membuat jari-jari tangannya bisa sedikit digerakkan. Saat itu ia pun diberi kepercayaan untuk memegang keuangan dapur komunitas."

Ketika penyakit itu mulai mendatangnya, tidaklah mudah bagi Sr. Pauliana untuk menerima kenyataan itu. Awal 2010 meluruh kehidupannya mulai berubah. Tinggal selangkah lagi tugas studinya selesai dan tugas perutusan baru sudah menantinya. Namun, penyakit itu datang dan menyerang kekuatan fisiknya secara perlahan. Kian hari kekuatan tubuhnya melemah, mulai dari kaki, hingga tangan yang menjadi cepat lelah dan kaku. Meski berurai air mata, ia tetap semangat untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Untuk dapat pergi ke kampus, ia harus diantar secara khusus.

Penyakit yang dideritanya semakin parah. Kaki dan tangannya mulai tak berfungsi dengan baik. Saat itulah ia dipindahkan ke komunitas Panti Rapih untuk proses penyembuhan. Studi yang dilaluinya dengan susah payah seakan tiada artinya. Dalam dirinya ada penolakan yang justru membuat raganya semakin melemah. Belajar di Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Katolik tentang kehidupan rohani, tidak serta merta membuatnya dapat

menerima situasi diri dengan lapang hati. Seperti halnya Ayub yang dalam kesalehannya juga pernah mengutuki hari kelahirannya, Sr. Pauliana pun berproses untuk menerima penyakitnya. Ia sempat menyalahkan Tuhan dan orang-orang di sekitarnya. Pergulatan yang panjang belum berakhir, tetapi seiring berjalannya waktu ia belajar untuk berpasrah dan membuka hati untuk mencari kehendak Tuhan.

Dalam ketidakjelasan tentang penyakitnya, ia berusaha untuk tetap semangat dan ceria. Ia mencoba untuk tetap terlibat dalam kehidupan bersama seperti koor atau kegiatan lainnya. Bahkan ia masih bisa untuk memberi semangat kepada yang lain. Tahun 2015 Sr. Pauliana pindah ke komunitas St. Anna dalam keadaan yang sepenuhnya tergantung pada kursi roda dan bantuan orang lain. Pergerakan tangan menjadi semakin terbatas, demikian pula jari-jari tangannya juga sulit digerakkan. Saat itu, ia berpikir bahwa di St. Anna, tidak ada yang dapat dilakukannya lagi. Ia pun pergi ke St. Anna hanya dengan beberapa baju. Buku-buku, alat tulis, dan segala hal lain ditinggalkannya. Sesampainya di Komunitas St. Anna, ia kembali belajar menyesuaikan diri. Suatu hari, melihat keadaan Sr. Pauliana tersebut, ayahnya terpikirkan untuk mengajaknya pulang ke rumah. Hal ini sempat membuat Sr. Pauliana bergulat dan seakan mengamini apa yang dikatakan ayahnya bahwa tak ada gunanya ia di biara karena tak dapat lagi melayani.

Hampir setahun ia menyesuaikan diri dengan situasi komunitas. Ia pun mulai bangkit. Ia pun semakin berpasrah dan dengan gembira menerima uluran tangan orang lain. Suatu kali, ia pernah berkata "Dengan keadaan ini saya belajar untuk siap mati sewaktu-waktu. Obat yang saya minum bukanlah untuk menyembuhkan, tetapi sekedar untuk menunda kematian saya. Meski demikian, saya akan



tetap memberikan diri semampu saya.” Dengan berlinang air mata, ia berproses untuk meyakinkan diri bahwa masih ada yang bisa dilakukannya. Dengan segala keterbatasannya ia berusaha untuk tetap memberikan diri. Proses terapi yang dijalani, membuat jari-jari tangannya bisa sedikit digerakkan. Dengan intensi untuk membantu orang lain, ia mulai meminta buku atau alat tulis kepada siapa yang menjenguknya. Saat itu ia pun diberi kepercayaan untuk memegang keuangan dapur komunitas. Meski dengan susah payah, ia setia menjalani tugas tersebut. Setiap minggu, dengan jari-jari tangan yang kaku dan juga sakit, ia mengetik laporan keuangan dapur.

Keseharian hidup bersama dengan para suster adiyuswa (suster sepuh) yang mengalami berbagai macam keterbatasan fisik dan mental membuat Sr. Pauliana tergerak hatinya. Dalam keterbatasannya ia menemani para suster adiyuswa tersebut untuk sekedar menemani duduk atau berbincang. Dalam menemani para suster adiyuswa itu, ia secara khusus memberi perhatian kepada suster-suster yang dianggap “sulit”. Ketika para suster itu ada yang “rewel”, Sr. Pauliana dengan berbagai cara mencoba untuk menenangkannya. Dalam mendekati para suster Sr. Pauliana berusaha untuk mengenal masing-masing pribadi. Demikian ia juga mencoba untuk memperlakukan mereka sesuai dengan yang menjadi kesenangan atau karakter masing-masing. Suatu kali, di hari pesta kongregasi dipasanglah beberapa gambar Bunda Elisabeth di ruangan biara. Melihat gambar itu, seorang suster yang sudah melemah ingatannya tidak mengenali siapa sosok dalam gambar tersebut. Suster itu pun berkata, “Itu ‘kan gambarnya ibu yang baru ditinggal mati suaminya kemarin...”

Mendengar hal itu, Sr. Pauliana pun mencoba untuk menjelaskan bahwa itu adalah gambar Bunda Elisabeth.



Namun demikian, suster sepuh tersebut tetap pada pendiriannya. Akhirnya, Sr. Pauliana mengajak suster tersebut untuk berjalan-jalan menyusuri lorong St. Anna dengan kursi roda masing-masing. Setelah beberapa waktu, Sr. Pauliana mengajak suster tersebut memasuki kapel Bintang Samodra, di sana terpasang gambar Bunda Elisabeth dengan ukuran yang besar. Sesampainya di kapel, Sr. Pauliana mengajaknya berdoa di depan gambar Bunda Elisabeth dengan harapan bahwa ia akan mengenali kembali Bunda Elisabeth. Ternyata usahanya tidaklah sia-sia. Tanpa harus berdebat panjang lagi, Suster sepuh itu pun kembali mengingat Bunda Elisabeth.

Satu hal yang membuat Sr. Pauliana bersemangat untuk menjadi teman bagi para suster sepuh adalah rasa syukurnya. Dalam keterbatasannya ia masih bisa berbagi kebahagiaan dengan yang lain. Selain itu, keterbatasan fisik untuk melakukan banyak hal juga membuatnya mampu memahami para suster sepuh yang masih berproses untuk menerima kelemahan mereka. Ketika orang lain mulai tak sabar dengan para suster tersebut, Sr. Pauliana mencoba untuk melakukan pendekatan dengan hati-hati. Kalau suster sepuh itu senang menyanyi, Sr. Pauliana pun tak segan untuk mengajaknya menyanyi. Kalau suster itu senang jalan-jalan, Sr. Pauliana juga akan mengajak berkeliling di koridor St. Anna dengan kursi roda masing-masing. Itulah hal sederhana yang dilakukan oleh Sr. Pauliana. Tak jarang, untuk mencairkan suasana di antara para suster, ia juga mengajak para suster bermain-main atau berbagi cerita-cerita lucu.

Kehadirannya di antara para suster sepuh, telah memberi warna dan semangat tersendiri bagi yang lain. Bahkan tidak cukup kehadirannya dirasakan bagi para suster sepuh, para karyawan pun juga merasakan sentuhan kasihnya.



Keterbukaan hatinya untuk mendengarkan keluhan dan penderitaan orang lain membawanya untuk dengan penuh cinta menerima siapa saja yang datang. Sr. Pauliana pun menjadi tempat curhat yang baik bagi para karyawan yang mengalami kesesakan hidup. Dengan caranya, ia berusaha membangkitkan semangat hidup dan menguatkan mereka. Ia pun selalu menyertakan mereka dalam doa-doanya. Tidak cukup ia membuka hati dan mendengarkan begitu saja, ia pun mencari berbagai cara untuk sebisa mungkin membantu mencari solusi. Kadang ia bertanya ke orang lain, atau mencari referensi di *google*. Semua dilakukan untuk membantu orang lain. Itu sebabnya, meskipun jari-jari tangan kaku dan sulit untuk memencet *keyboard*, ia tidak putus asa.

Dengan berbagi kepada yang lain, Sr. Pauliana sendiri merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Dengan lebih terbuka para situasi sekitar dan orang lain, ketakutan-ketakutan yang kadang menghantui dirinya pun semakin sirna. Itulah sekelumit perjalanan Sr. Pauliana untuk menerima “anugerah istimewa” dari Tuhan. Anugerah Tuhan ini menyadarkan akan cinta Tuhan padanya yang tidak terbatas. Demikian anugerah ini pula yang dari hari ke hari mengasah hidupnya untuk dalam keterbatasan, ia semakin mencintai Tuhan tanpa batas. ***

Sr. Maria Erna, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Pauliana, CB



Berlayar ke Tanah Misi